

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Sastra merupakan wahana komunikasi kreatif dan imajinatif. Sastra lahir karena dorongan keinginan dasar manusia untuk mengungkapkan diri, apa yang telah dijalani dalam kehidupan dengan pengungkapan lewat bahasa. Sastra sebagai karya fiksi memiliki pemahaman yang lebih mendalam, bukan sekedar cerita khayal dari pengarang saja, melainkan wujud dari proses kreativitas pengarang ketika menggali dan menuangkan ide yang ada dalam pikirannya. Sastra adalah karya fiksi yang merupakan hasil kreasi berdasarkan luapan emosi yang spontan yang mampu mengungkapkan aspek estetik, baik yang didasarkan aspek kebahasaan maupun aspek makna (Rosmawati, 2008: 17).

Karya sastra hadir sebagai hasil perenungan pengarang terhadap berbagai fenomena kehidupan masyarakat. Sehingga hasil karya itu tidak hanya dianggap sekedar cerita penghayal semata, melainkan perwujudan dari kreativitas pengarang dalam menggali gagasannya. Karya sastra digunakan pengarang untuk menyampaikan pikirannya tentang hal yang dirasakannya atau dihadapinya; yang berhubungan dengan kehidupan manusia, masyarakat, dan lingkungan dengan penuh bunga-bunga dan aroma. Karenanya, peneliti diharapkan mampu menangkap keindahan didalamnya (Endraswara, 2011: 68). Keindahan yang dimaksud adalah ciptaan pengarang dengan seperangkat bahasa. Karya sastra merupakan perwujudan pikiran ke dalam bentuk tulisan melalui bahasa.

Media ekspresi sastra adalah bahasa. Bahasa sastra bukan sekedar referensial, yang mengacu pada suatu hal tertentu, tetapi bahasa sastra juga mempunyai fungsi ekspresif, menunjukkan nada dan sikap pengarangnya. Pada bahasa sastra tanda dan simbolisme kata-kata merupakan hal yang dipentingkan. Melalui eksplorasi bahasa yang khas, pengarang menampilkan aspek keindahan yang optimal. Bahasa di dalam karya sastra adalah bukan bahasa seperti yang dipakai dalam komunikasi sehari-hari. Bahasa dalam karya sastra lebih banyak ditujukan untuk mendapatkan efek estetis, dan untuk kepentingan itulah, maka bahasa dalam karya sastra disiasati dan dimanipulasi sedemikian rupa sehingga berbeda dengan bahasa nonsastra.

Gaya penulisan seorang pengarang dapat dipelajari atau dikaji dalam stilistika. Secara garis besar stilistika adalah cabang linguistik yang mempelajari gaya bahasa. Menurut Lecch & Short, stilistika adalah pengertian studi tentang *style*, kajian terhadap wujud performansi kebahasaan, khususnya yang terdapat dalam karya sastra (Nurgiyantoro, 2002: 279). *Style*, 'gaya bahasa' dalam karya sastra merupakan sarana sastra yang turut memberikan kontribusi signifikan dalam memperoleh efek estetik dan penciptaan makna. Studi tentang *style* tersebut sebenarnya dapat digunakan dalam berbagai penggunaan ragam bahasa, tidak dibatasi pada ragam bahasa sastra saja. Namun, ada kecenderungan analisis stilistika lebih sering digunakan dalam ragam bahasa sastra yang bertujuan untuk menemukan unsur keindahan yang terdapat dalam karya sastra yang akan dikaji.

Maksudnya, analisis stilistik bertujuan untuk menerangkan hubungan antara bahasa dengan fungsi artistik dan maknanya. Analisis stilistik ini menjadi

sangat penting, karena dapat memberikan informasi tentang karakteristik khusus sebuah karya sastra. Untuk memperoleh informasi tentang karakteristik khusus sebuah karya sastra, tanda-tanda stilistika yang ada dalam karya sastra harus diamati. Senada dengan pendapat di atas Lamusu dalam penelitiannya yang berjudul “Telaah Stilistika Puisi-pusi Rendra dan Taufik Ismail”. Dalam penelitiannya ia berpendapat bahwa *gaya* merupakan perhatian stilistika, yaitu cara yang digunakan seorang pembicara atau penulis untuk menyatakan maksudnya dengan menggunakan bahasa (sumber: ejurnal.ung.ac.id).

Pada karya sastra, *style* dipakai pengarang sebagai sarana retorika dengan mengeksploitasi, memanipulasi, dan memanfaatkan segenap bahasa. Yang dimaksud retorika dalam penelitian ini adalah unsur-unsur kebahasaan dan makna yang digunakan oleh pengarang di dalam mengungkapkan ide dan gagasannya secara jelas dan indah sehingga akan tercipta wacana efektif dan khas. Corak sarana retorika tiap karya sastra sesuai dengan gaya bahasa pengarangnya. Masing-masing pengarang memiliki nilai estetis yang berbeda dalam setiap karyanya. Semakin piawai seorang pengarang dalam bermain-main kata, akan semakin indah bahasanya. Hal ini senada dengan pendapat Yuliawati,dkk, dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Stilistika dan Nilai Pendidikan Novel *Bumi Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy”. Dalam penelitiannya tersebut ia menyatakan bahwa gaya dalam konteks kajian retorika berkaitan dengan cara penyampaian gagasan dan efeknya bagi pembaca. Istilah retorika itu sendiri lazim diartikan sebagai seni dalam menekankan gagasan dan memberikan efek tertentu bagi penanggapnya (Sumber: jurnal.fkip.uns.ac.id).

Gaya bahasa pengarang ketika menulis karyanya memiliki dua kemungkinan antara disengaja atau tidak disengaja. Berbagai teknik diciptakan pengarang, seperti bahasa figuratif, citraan, alih kode, dan pola suara untuk menarik perhatian pembaca. Itulah stilistika karya sastra yang berfungsi untuk menarik nilai estetik. Senada dengan hal ini Dian dalam penelitiannya yang berjudul “Gaya Bahasa Dalam Novel Terjemahan Sang Penejar Layang-Layang (The Kite Runner) Karya Khaled Hosseini”, menyatakan bahwa gaya bahasa dan penulisan merupakan salah satu unsur yang menarik dalam sebuah bacaan. Pengarang memiliki gaya yang berbeda-beda dalam menuangkan setiap ide tulisannya. Setiap tulisan yang dihasilkan nantinya mempunyai gaya yang dipengaruhi oleh penulisnya, sehingga dapat dikatakan, watak seorang penulis sangat mempengaruhi sebuah karya sastra yang dihasilkannya (sumber: bastind.fkip.uns.ac.id).

Tanpa keindahan bahasa, karya sastra menjadi hambar, seperti halnya novel. Novel adalah salah satu jenis karya sastra yang merupakan alat untuk menyampaikan visi, reaksi, dan opini pengarang terhadap sesuatu yang dilihat, dirasakan, diamati, dan dipikirkan. Di samping itu, novel juga tidak pernah lepas dari masalah apresiasi karena merupakan akhir dari pemahaman karya sastra itu sendiri. Hal ini disebabkan novel tidak akan pernah dipahami sebelum mengenal dan menggauli karya sastra itu terlebih dahulu. Bahasa dalam novel memiliki keindahan dan sekaligus membawa makna. Tidak semua hasil karya harus sesuai dengan dunia nyata namun harus dapat diterima oleh nalar. Pengarang dalam novel itu sendiri mempunyai cara yang berbeda dalam mengungkapkan setiap

karya sastra yang dihasilkan karena pengarang memiliki pengalaman dan latar belakang yang berbeda, sehingga dalam menghasilkan karya sastra juga berbeda. Senada dengan hal ini Ali dalam penelitiannya yang berjudul “Novel Pudarnya Pesona Cleopatra Karya Habiburrahman El Shirazy (Sebuah Tinjauan Stilistika), ia mengemukakan bahwa dalam sebuah novel pengarang berusaha semaksimal mungkin untuk mengarahkan pembaca kepada gambaran-gambaran realita kehidupan melalui cerita yang terkandung dalam novel tersebut (sumber: jurnal.fkip.uns.ac.id).

Hal itu terlihat, misalnya pada novel *Maestro*. Dalam novel ini, Alex Suhendra sebagai penulis bercerita tentang perjalanan kehidupan seorang seniman, khususnya teaterawan. Suhendra seorang sastrawan yang berkecimpung di dunia teater. Suhendra sudah terbiasa bergelut di bidang keaktoran dan penyuu tradaraan, selain itu juga Suhendra menyalurkan darah seninya pada bidang musik dengan menjadi salah satu personil band yang juga tidak lepas dari pengaruh dunia teater. Hal ini menginspirasinya untuk menuangkan ide dan pikirannya dalam bentuk tulisan dengan mencoba menulis sebuah novel. Dengan kata lain, kehidupannya yang bergelut di dunia teater mendorong dan menginspirasinya untuk menulis novel.

Suhendra mengemas novelnya dengan apik melalui permainan bahasa. Dari segi pemakaian bahasa, novel ini sangat menarik untuk diteliti karena dalam mencapai efek estetisnya banyak memanfaatkan unsur retorika. Hal itu terlihat, misalnya pada contoh di bawah ini: (1) *Pemajasan*; “bahkan senior-seniorku melongo dengan iler yang terus menetes dari sela-sela taring mereka yang mulai

karatan dan siap patah kapan saja” (hlm. 25). (2) *Penyiasatan struktur*; “*Manusia macam apakah aku? Manusia macam apakah kamu?*” (hlm. 22). (3) *Citraan*; “*Setelah itu, bunyi cambukan ringan menggaung di dalam kamar*” (hlm. 25).

Dari beberapa contoh kalimat di atas terlihat pemanfaatan unsur retorika, seperti pada contoh kalimat pertama di atas, pengarang memanfaatkan *majas hiperbola* (“*melongo*”, dan “*iler menetes dari sela-sela taring*”). Pada kalimat ini pengarang ingin menggambarkan suatu kekaguman dengan penekanan makna yang sengaja dilebih-lebihkannya. Pada contoh kedua di atas Alex memakai *perulangan* kalimat; “*Manusia macam apakah...?, Manusia macam apakah...?*”. Pada kalimat ini struktur kalimat disiasati dalam bentuk *anaphora* dan juga dapat digolongkan dalam bentuk *pertanyaan retoris*, sedangkan pada contoh ketiga, pengarang juga memanfaatkan *citraan pendengaran* yang ditunjukkan pada kata “*bunyi*, dan *menggaung*”; seolah-olah pembaca dapat mendengar suara. Melalui unsur-unsur di atas terlihat jelas pengarang berusaha menonjolkan *style/ciri* khas pribadi pengarang dalam novelnya untuk memperoleh efek estetis dan penciptaan makna.”

Selanjutnya, pada novel *Maestro*, pengarang menceritakan kehidupan seorang teaterawan melalui balutan bahasa yang dikemas oleh pengarangnya dengan sentuhan romantis sehingga menarik untuk dinikmati. Novel *Maestro* ini juga termasuk novel serius, sehingga diperlukan konsentrasi yang tinggi, kemauan, serta memahami bahasa yang digunakan. Novel sarat dengan nilai estetis dan nilai sastra yang tinggi. Hal ini tak lepas dari pengaruh kehidupan

Suhendra yang bergelut dalam dunia teater. Sebagaimana kita ketahui drama dalam bentuk teater sangat berbeda dengan drama-drama televisi pada umumnya. Panggung dunia teater lebih banyak memanfaatkan bahasa-bahasa yang mengandung nilai sastra yang tinggi sehingga terkadang sulit untuk dipahami oleh orang awam dan membutuhkan pemahaman khusus dalam menilainya.

Berdasarkan beberapa hal di atas, peneliti merasa tertarik dan ingin mendalaminya. Peneliti mengupas lebih mendalam dan lebih memahami isi dari novel “Maestro” karya Alex Suhendra ini. Peneliti memanfaatkan kajian stilistika melalui pendeskripsian unsur-unsur retorika sebagai objek penelitian. Peneliti ingin mengupas lebih dalam dengan menganalisis wacana novel, yaitu bentuk pemajasan, bentuk penyiasatan dan bentuk-bentuk citraannya. Untuk itu, penelitian ini diberi judul “Unsur Retorika dalam novel “*Maestro*” Karya Alex Suhendra (Tinjauan Stilistika)”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, ditemukan sejumlah masalah yang dapat diidentifikasi. Masalah-masalah tersebut terlihat di bawah ini:

1. Adanya pengaruh unsur estetis dalam novel “*Maestro*” karya Alex Suhendra.
2. Adanya pengaruh kehidupan nyata pengarang dalam novel “*Maestro*” karya Alex Suhendra.

3. Adanya hubungan *gaya* atau ciri pribadi pengarang dengan nilai estetis dalam novel “*Maestro*” karya Alex Suhendra.
4. Dalam novel ini terdapat unsur retorika yang berupa pemajasan.
5. Unsur-unsur penyiasatan struktur terdapat dalam novel “*Maestro*” karya Alex Suhendra.
6. Pada novel ini terdapat bentuk-bentuk pencitraan yang unik.

1.3. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dilakukan untuk mempermudah dan lebih memfokuskan sebuah penelitian. Dalam penelitian ini permasalahan dibatasi pada penggunaan unsur-unsur retorika berupa bentuk-bentuk pemajasan, penyiasatan struktur, dan citraan dalam novel “*Maestro*” karya Alex Suhendra.

1.4. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah adalah “bagaimanakah unsur-unsur retorika dalam novel “*Maestro*” karya Alex Suhendra”, yang dirincikan sebagai berikut;

- 1) Bagaimanakah bentuk-bentuk pemajasan dalam novel “*Maestro*” karya Alex Suhendra?
- 2) Bagaimanakah bentuk-bentuk penyiasatan struktur dalam novel “*Maestro*” karya Alex Suhendra?

- 3) Bagaimanakah bentuk citraan dalam novel “*Maestro*” karya Alex Suhendra?

1.5. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. mendeskripsikan bentuk-bentuk pemajasan dalam novel “*Maestro*” karya Alex Suhendra,
2. mendeskripsikan bentuk-bentuk penyiasatan struktur dalam novel “*Maestro*” karya Alex Suhendra,
3. mendeskripsikan bentuk-bentuk citraan dalam novel “*Maestro*” karya Alex Suhendra.

1.6. Manfaat Penelitian

Pada prinsipnya penelitian ini diharapkan dapat berhasil mencapai tujuan penelitian secara optimal, menghasilkan laporan yang sistematis dan dapat bermanfaat secara umum. Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. sebagai nilai tambah pada penulis; yaitu memahami lebih lanjut tentang retorika dengan kajian stilistika pada novel,
2. dapat memberikan kontribusi terhadap pembaca khususnya mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia tentang unsur-unsur retorika dalam

pemaparan stilistika yang terkandung dalam novel “*Maestro*” karya Alex Suhendra

3. sebagai tambahan pengetahuan bagi pembaca khususnya bagi mahasiswa Jurusan Bahasa Dan Sastra Indonesia,
4. sebagai bahan informasi tentang sejauh mana pengetahuan tentang stilistika mengenai unsur-unsur retorika pada novel,
5. sebagai bahan perbandingan untuk meneliti lanjutan yang ingin meneliti lanjutan yang ingin meneliti permasalahan yang sama atau yang berhubungan dengan penelitian ini.